

## MENEGOSIASIKAN AKSES KE SUMBER AIR BERSIH

Di Provinsi Martega, ada dua kota kecil yang letaknya berbatasan. Kedua kota ini masing-masing memiliki mata air yang kurang lebih sama kuantitas dan kualitasnya. Selama beberapa dekade terakhir, pembangunan berlangsung intensif dan ekstraksi air di kedua kota untuk keperluan industri meningkat. Pola pengelolaan air yang berbeda menghasilkan kondisi-kondisi yang berbeda di kedua kota yang berbatasan ini.

Sumber air satu-satunya di Kota Arban saat ini mengalami pencemaran serius akibat industrialisasi yang tidak terkontrol sehingga warga tidak lagi bisa mengonsumsi air untuk keperluan sehari-hari, terutama minum dan memasak. Warga dan pemerintah berembug memikirkan cara untuk mengatasi persoalan ini dan melihat kemungkinan bernegosiasi dengan Kota Bukra yang sumber air bersihnya memiliki kualitas yang jauh lebih baik. Selama ini sumber air tersebut tidak hanya melayani keperluan rumah tangga, tetapi juga irigasi dan wisata. Irigasi dan wisata menempati posisi sangat penting karena hajat hidup sebagian besar warga kota tergantung padanya.

Negosiasi menjadi penting karena terlihat indikasi munculnya mafia perdagangan air yang mengembangkan transaksi-transaksi illegal—yakni dengan memperdagangkan air secara ilegal—yang tidak hanya merugikan pemerintah Bukra, tetapi juga warga pengguna air di kota tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini rawan memunculkan keresahan sosial dalam masyarakat. Sementara praktek mafia ini sendiri sulit dihilangkan karena jaringannya yang luas, termasuk melibatkan beberapa pejabat pemerintah.

Melalui dialog antar-walikota, Walikota Bukra menyatakan bahwa karena air adalah hajat hidup bersama umat manusia, maka negosiasi dimungkinkan, dengan syarat warga di sekitar sumber air setuju untuk membuka akses bagi warga Arban. Namun demikian, negosiasi dibawa ke level masyarakat yang akan langsung merasakan dampak pembukaan akses air tersebut. Hal ini bagi Walikota Bukra penting untuk memastikan bahwa pengelolaan air akan tetap lestari.

Merespon hal ini, Walikota Arban mengutus sebuah tim negosiator yang bertugas meyakinkan warga Bukra untuk mau membuka akses pemasangan pipa air. Mereka terdiri dari akademisi, pebisnis, dan warga masyarakat pengguna. akan segera bertemu dengan perwakilan Bukra yang terdiri dari perwakilan petani, pengelola wisata air, dan kepala keluarga pengguna air. Negosiasi ini sangat krusial untuk menyelesaikan persoalan air bagi warga kota Arban. Bagi warga kota Bukra, terdapat banyak kekhawatiran ketika mendengar rencana ini. Mereka membayangkan kompleksitas pelaksanaannya dan dampaknya bagi banyak pemangku kepentingan: kekurangan pasokan air bersih, gangguan terhadap irigasi dan dampak terhadap sektor pariwisata.

## **Agenda negosiasi bagi delegasi**

- 1) Delegasi Arban memastikan adanya kontrak kerjasama yang disepakati minimal untuk jangka waktu 5 tahun ke depan sampai pemerintah dan warga kota bisa mengembangkan teknologi dan infrastruktur untuk mendapatkan alternatif sumber air lain yang memadai.
- 2) Delegasi Bukra memastikan bahwa sistem pembagian air tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi warga dan memberikan peluang pengembangan pengetahuan dan sumber daya untuk perlindungan sumber mata air secara berkelanjutan.